

Strategi Guru Bahasa Arab dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Siswa Kelas VII di SMPIT Daarussalaam Sangatta Utara

Lailatul Aisyah¹, Rusmiati Indrayani², Farida Catur Wahyu Anggriyani³

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta; Indonesia; alailatul484@gmail.com

² Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta; Indonesia; Indrayanirusmiati@mail.com

³ Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta; Indonesia; Faridabasmin@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Teacher Strategy,
Arabic,
Student Speaking Ability

Article history:

Received 2026-04-11

Revised 2026-05-12

Accepted 2026-06-27

ABSTRACT

This study aims to determine the Arabic speaking skills of seventh-grade students at SMPIT Daarussalaam and the strategies used by Arabic teachers to improve their Arabic speaking skills. This is a descriptive qualitative study with a phenomenological approach. This research is motivated by the difficulties junior high school students face in speaking Arabic due to limited vocabulary, limited practice, and low motivation, despite Arabic's importance as the language of the Quran and Islamic teachings. The study was conducted at SMPIT Daarussalaam in North Sangatta, East Kutai, from August 18 to October 15, 2025, with data sourced from the Arabic teacher, two students, and school documents. Data collection was conducted through observation, in-depth interviews, and document review, then analyzed using the Miles and Huberman model. The results indicate that students' speaking skills were initially low, but improved significantly through the integrated strategies implemented by the teachers. The main strategy includes the Mustaqilli method, which integrates structured grammar and morphology, daily recitation, dictation practice, group discussions, oral feedback, and the use of Smart TV. This approach has proven effective in encouraging active practice and building motivation based on Islamic values, aligning with communicative theory, behaviorism, and constructivism, and providing practical guidance for teachers and schools in holistic Arabic language learning.

This is an open access article under the CC BY SA license.



Corresponding Author:

Lailatul Aisyah

Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta, Indonesia, alailatul484@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Arab memiliki posisi yang penting dalam dunia pendidikan, khususnya di lembaga pendidikan Islam. Bahasa Arab tidak hanya dipahami sebagai bahasa asing yang digunakan untuk komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami berbagai sumber ilmu pengetahuan dan ajaran Islam. Dalam konteks pendidikan modern, penguasaan bahasa Arab menjadi kebutuhan yang semakin relevan karena memberikan nilai tambah dalam aspek akademik, sosial, maupun keagamaan. Di era globalisasi, kemampuan berbahasa Arab juga dapat mendukung keterbukaan wawasan siswa terhadap perkembangan dunia Islam secara internasional (Hapid, 2023). Namun demikian, pembelajaran bahasa Arab hingga saat ini masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam pengembangan keterampilan berbicara siswa.

Kemampuan berbicara merupakan salah satu indikator utama dalam penguasaan bahasa karena melalui keterampilan berbicara siswa dapat menyampaikan ide, gagasan, maupun pendapat secara langsung dan efektif (Hady, 2019). Akan tetapi, pada praktiknya banyak siswa di tingkat sekolah menengah pertama masih mengalami kesulitan dalam berbicara menggunakan bahasa Arab. Kesulitan tersebut terlihat dari rendahnya kelancaran berbicara, keterbatasan penguasaan kosakata, kurangnya keberanian untuk mengungkapkan pendapat, serta minimnya penggunaan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari. Faktor lain yang memengaruhi kondisi tersebut adalah kurang optimalnya penggunaan media pembelajaran dan metode pengajaran yang kurang mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran (Norlianti et al., 2024).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Arab. Keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab (Asmara & Mustofa, 2024). Siswa yang aktif berinteraksi melalui dialog, diskusi, maupun praktik percakapan cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih baik dalam menggunakan bahasa Arab. Selain itu, kemampuan berbicara juga berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan sosial siswa karena mereka belajar menyampaikan gagasan secara sistematis dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Khaizal et al., 2021).

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab adalah penggunaan metode pembelajaran aktif dan komunikatif. Metode *Mustaqilli* menjadi salah satu strategi pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab di SMPIT Daarussalaam Sangatta Utara. Metode ini menekankan praktik penggunaan bahasa secara langsung melalui keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada teori tata bahasa, tetapi juga pada kemampuan siswa menggunakan bahasa Arab dalam situasi nyata. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode *Mustaqilli* mampu meningkatkan kemampuan siswa karena memberikan kesempatan yang luas untuk praktik berbicara dan membangun rasa percaya diri siswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab (Salsabila, 2025).

Metode *Mustaqilli* dirancang untuk mempermudah siswa dalam mempelajari bahasa Arab melalui pendekatan yang sederhana, praktis, dan komprehensif. Pembelajaran mencakup keterampilan membaca, memahami, menulis, menerjemahkan, dan berbicara bahasa Arab secara terpadu. Selain itu, metode ini menyederhanakan konsep tata bahasa Arab melalui penggunaan rumus dan bagan sehingga lebih mudah dipahami siswa. Dengan suasana pembelajaran yang interaktif, siswa didorong untuk aktif berdiskusi, melakukan dialog, dan mempraktikkan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan tersebut sejalan dengan teori pembelajaran komunikatif yang menekankan pentingnya penggunaan bahasa dalam konteks nyata agar siswa mampu berinteraksi secara efektif (Ulhaq & Lubis, 2023).

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa interaksi sosial melalui metode dialog atau muhawarah dapat meningkatkan keberanian dan kemampuan berbicara siswa dalam bahasa Arab (Julianti et al., 2022). Siswa yang terbiasa menggunakan bahasa Arab dalam interaksi sehari-hari cenderung lebih mudah mengembangkan kemampuan komunikasi dan hubungan sosial yang baik dengan teman sebayanya (Harnika et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu

menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung siswa untuk aktif berbicara tanpa rasa takut melakukan kesalahan.

Penelitian ini memiliki keunikan karena berfokus pada strategi guru bahasa Arab dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas VII melalui penerapan metode *Mustaqilli* di SMPIT Daarussalaam Sangatta Utara. Penelitian ini juga mempertimbangkan konteks sosial dan budaya sekolah sehingga strategi pembelajaran yang diterapkan lebih relevan dengan kebutuhan siswa. Selain menekankan peningkatan kemampuan bahasa, penelitian ini juga mengarah pada pembentukan rasa percaya diri, kemampuan komunikasi, dan keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran bahasa Arab. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Guru Bahasa Arab dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Siswa Kelas VII di SMPIT Daarussalaam Sangatta Utara”

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif fenomenologis. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai strategi guru bahasa Arab dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa melalui penerapan metode *Mustaqilli* di SMPIT Daarussalaam Sangatta Utara. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 18 Agustus 2025 sampai 15 Oktober 2025 di SMPIT Daarussalaam Sangatta Utara yang beralamat di Jl. Jendral Sudirman No. 01 Komplek Masjid Daarussalaam Sangatta Utara, Kutai Timur 75611. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara dengan guru bahasa Arab serta beberapa siswa kelas VII, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumen sekolah, buku, jurnal, dan arsip yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Arab dan metode *Mustaqilli*.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengetahui secara langsung proses pembelajaran bahasa Arab dan penerapan metode *Mustaqilli* di kelas. Wawancara dilakukan dengan guru bahasa Arab dan siswa untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai strategi pembelajaran yang diterapkan serta kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran berlangsung. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa catatan, arsip, dan dokumen pendukung lainnya. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber agar data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipercaya. Selanjutnya, data dianalisis melalui tiga tahap, yaitu kondensasi data, display data, dan verifikasi data untuk memperoleh kesimpulan yang sesuai dengan fokus penelitian.

3. TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN

Strategi pembelajaran yang diterapkan guru bahasa Arab

Berdasarkan temuan penelitian di SMPIT Daarussalam Sangatta Utara, strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru bahasa Arab tidak bersifat tunggal atau parsial, melainkan merupakan sebuah sistem terpadu yang menggabungkan berbagai pendekatan secara simultan. Temuan ini menunjukkan bahwa guru menyadari kompleksitas pembelajaran bahasa Arab yang menuntut penguasaan empat keterampilan sekaligus, yaitu *maharah kalam* (berbicara), *maharah al-qira'ah* (membaca), *maharah al-kitabah* (menulis), dan *maharah al-istima'* (mendengar). (Darmadhi & Susiawati, 2025) Keempat keterampilan ini tidak dapat dipisahkan dan harus dikembangkan secara seimbang. Strategi kombinatorik yang diterapkan oleh Ustadz Budi Alfaiz, S.Pd.I mencerminkan pemahaman mendalam tentang prinsip pembelajaran bahasa terintegrasi (*integrated language learning*), di mana setiap kegiatan pembelajaran dirancang untuk melatih lebih dari satu keterampilan sekaligus. (Ardiansyah, 2025) Misalnya, kegiatan *imla'* yang diterapkan tidak hanya melatih keterampilan menulis, tetapi juga keterampilan mendengar karena siswa harus menyimak dengan saksama sebelum menuliskan apa yang didengar. Demikian pula, metode *Mustaqilli* yang digunakan tidak hanya berfokus pada penguasaan kosakata, tetapi juga secara bersamaan mengajarkan struktur

kalimat (*nahwu*) dan perubahan kata (*shorof*), sehingga siswa memperoleh pemahaman yang utuh tentang bagaimana kata dibentuk dan bagaimana kata tersebut ditempatkan dalam kalimat. Pendekatan terpadu seperti ini sejalan dengan teori pembelajaran bahasa komunikatif yang menekankan bahwa bahasa seharusnya diajarkan dalam konteks penggunaannya secara nyata, bukan sebagai potongan-potongan tata bahasa yang terpisah. Dengan demikian, strategi guru di SMPIT Daarussalam tidak hanya berorientasi pada pencapaian target kurikulum, tetapi juga pada pembentukan kompetensi berbahasa yang fungsional dan aplikatif bagi siswa.

Strategi pembelajaran merupakan serangkaian rencana dan cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Hasibuan, Sibuea, Rambe, Ningsih, & Utami, 2024) Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab, strategi pembelajaran menjadi hal yang sangat penting karena bahasa Arab memiliki karakteristik yang kompleks dan mencakup empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai secara bersamaan. Oleh karena itu, pemilihan strategi yang tepat akan sangat menentukan keberhasilan siswa dalam menguasai Bahasa Arab secara menyeluruh. Berdasarkan hasil penelitian, guru Bahasa Arab di SMPIT Daarussalam Sangatta Utara menerapkan kombinasi berbagai strategi dalam proses pembelajaran. Hal ini dilakukan karena pembelajaran Bahasa Arab tidak dapat hanya mengandalkan satu strategi tunggal, mengingat tujuan yang ingin dicapai mencakup empat keterampilan berbahasa sekaligus. Keempat keterampilan tersebut meliputi maharah kalam (berbicara), yaitu kemampuan mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lisan dalam Bahasa Arab; maharah qira'ah (membaca), yaitu kemampuan memahami teks tertulis dalam Bahasa Arab; maharah kitabah (menulis), yaitu kemampuan mengekspresikan ide dan gagasan dalam bentuk tulisan Bahasa Arab; serta maharah istima' (mendengar), yaitu kemampuan memahami ujaran atau percakapan dalam Bahasa Arab secara lisan.

Dengan mengombinasikan berbagai strategi, guru dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing keterampilan yang ingin dikuasai siswa. Salah satu strategi utama yang diterapkan adalah metode Mustaqilli. Metode Mustaqilli adalah sebuah metode pembelajaran Bahasa Arab modern yang bersifat mandiri (*mustaqil*) dan dirancang secara sistematis untuk membantu siswa menguasai kosakata sekaligus memahami struktur bahasa Arab secara terpadu. (Umayya, 2023)

Keunggulan utama metode *mustaqilli* ini terletak pada kemampuannya mengintegrasikan ilmu Nahwu, yaitu ilmu yang mempelajari tata bahasa dan susunan kalimat dalam Bahasa Arab, dengan ilmu Shorof, yaitu ilmu yang mempelajari perubahan bentuk kata dalam Bahasa Arab, menjadi satu sistem pembelajaran yang tidak terpisah. Penyajian materi dalam bentuk bagan yang terstruktur dan sistematis membuat siswa lebih mudah memahami dan mengaplikasikan kosakata dalam praktik berbicara sehari-hari di kelas. Metode ini juga dinilai sangat cocok diterapkan di sekolah non-boarding seperti SMPIT Daarussalam Sangatta Utara, karena pendekatannya yang praktis dan mudah dipelajari secara mandiri oleh siswa di luar jam pelajaran.

Selain metode *Mustaqilli*, guru juga menerapkan metode *Imla'* sebagai strategi pendukung dalam proses pembelajaran. Metode *Imla'* adalah metode pembelajaran Bahasa Arab yang melatih siswa untuk mendengarkan ujaran atau teks yang dibacakan oleh guru, kemudian menuliskannya secara langsung. Metode ini secara bersamaan melatih dua keterampilan sekaligus, yaitu maharah istima' (mendengar) dan maharah kitabah (menulis), sehingga sangat efektif dalam membantu siswa membiasakan diri dengan bunyi, lafal, dan penulisan Bahasa Arab yang benar. (Aisyah, Iswandi, & Arifin, 2023) Kombinasi antara metode *Mustaqilli* dan *Imla'* ini terbukti saling melengkapi dalam mendukung pencapaian keempat keterampilan berbahasa Arab siswa kelas VII di SMPIT Daarussalam Sangatta Utara secara menyeluruh dan berkesinambungan

Penerapan metode *mustaqilli* dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab

Salah satu temuan paling signifikan dalam penelitian ini adalah bahwa guru secara konsisten menerapkan strategi penambahan kosakata harian (*ziyadah mufradat*) minimal lima kata baru di setiap awal pertemuan. Strategi ini terbukti efektif dalam mengatasi tantangan utama yang dihadapi siswa kelas VII, yaitu minimnya penguasaan kosakata. Berdasarkan teori pemerolehan bahasa kedua (SLA),

kosakata merupakan fondasi utama dalam membangun kemampuan berbicara. Tanpa perbendaharaan kata yang memadai, siswa tidak akan mampu mengekspresikan ide, menjawab pertanyaan, atau terlibat dalam dialog meskipun mereka telah memahami tata bahasa dengan baik. (Hasanah, 2022) Temuan penelitian ini memperkuat hasil studi sebelumnya yang menyatakan bahwa pengajaran kosakata secara terstruktur dan berulang dapat meningkatkan kelancaran berbicara siswa secara signifikan. Yang membedakan strategi di SMPIT Daarussalam adalah bahwa penambahan kosakata tidak berhenti pada tahap menghafal, melainkan langsung diintegrasikan ke dalam praktik berbicara melalui pembuatan kalimat, tanya jawab, dan kuis interaktif. Dengan kata lain, kosakata baru tidak hanya disimpan dalam memori jangka pendek siswa, tetapi segera diaktifkan melalui produksi lisan. Hal ini sejalan dengan prinsip *active recall* dan *spaced repetition* yang dikenal efektif dalam pembelajaran bahasa. Lebih lanjut, guru juga melakukan pemantauan harian melalui form monitoring yang mencatat perkembangan setiap siswa, termasuk siapa yang sudah aktif berbicara dan siapa yang masih mengalami kesulitan. Pendekatan individual ini memungkinkan guru untuk memberikan intervensi yang tepat waktu, seperti pendekatan personal kepada siswa yang pendiam atau pemberian motivasi tambahan bagi siswa yang kurang percaya diri. Dengan demikian, strategi penambahan kosakata bertahap yang dikombinasikan dengan pemantauan berkelanjutan tidak hanya meningkatkan kuantitas kosakata yang dikuasai siswa, tetapi juga membangun kebiasaan aktif berbahasa yang pada gilirannya meningkatkan kelancaran dan kepercayaan diri berbicara bahasa Arab.

Metode Mustaqilli merupakan sebuah metode pembelajaran Bahasa Arab modern yang dikembangkan dengan prinsip dasar kemandirian belajar (*istiqlaliyyah at-ta'allum*). (Umayya, 2023) Kata Mustaqilli sendiri berasal dari bahasa Arab yang berarti "mandiri", yang mencerminkan filosofi utama metode ini, yaitu mendorong siswa untuk aktif dan mandiri dalam proses penguasaan Bahasa Arab. Metode ini dirancang secara sistematis dengan menyajikan materi pembelajaran dalam bentuk bagan-bagan yang terstruktur, sehingga memudahkan siswa untuk memahami, mengingat, dan mengaplikasikan materi yang telah dipelajari secara mandiri. Berdasarkan hasil penelitian di SMPIT Daarussalam Sangatta Utara, konsep kemandirian yang menjadi prinsip dasar metode Mustaqilli ini tampak dalam cara Ustadz Budi menerapkannya di kelas, di mana siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, melainkan didorong untuk secara aktif menghafal kosakata, memahami perubahan kata, dan langsung mempraktikkannya dalam aktivitas berbicara di kelas. Keunggulan utama metode Mustaqilli terletak pada kemampuannya mengintegrasikan ilmu Nahwu dan Shorof secara terpadu dalam satu sistem pembelajaran. (Kurniawan, 2025) Ilmu Nahwu adalah cabang ilmu Bahasa Arab yang mempelajari tata bahasa, susunan kalimat, dan kedudukan kata dalam sebuah kalimat, sementara ilmu Shorof adalah cabang ilmu Bahasa Arab yang mempelajari perubahan bentuk kata (*tashrif*) beserta makna yang dihasilkan dari perubahan tersebut. Kedua ilmu ini secara tradisional sering diajarkan secara terpisah, sehingga siswa kerap kesulitan dalam mengintegrasikan keduanya ke dalam praktik berbicara maupun menulis Bahasa Arab.

Metode Mustaqilli yang diterapkan di SMPIT Daarussalam Sangatta Utara memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari metode pembelajaran bahasa Arab konvensional. Berdasarkan temuan penelitian, keunggulan utama metode ini terletak pada kemampuannya mengintegrasikan ilmu Nahwu dan Shorof secara terpadu dalam satu sistem penyajian. Dalam pembelajaran bahasa Arab tradisional, kedua ilmu ini sering diajarkan secara terpisah, menyebabkan siswa kesulitan dalam menghubungkan antara perubahan bentuk kata (*Shorof*) dengan fungsi kata tersebut dalam susunan kalimat (*Nahwu*). Metode Mustaqilli menjembatani kesenjangan ini dengan menyajikan materi dalam bentuk bagan (*tabel*) yang terstruktur dan sistematis, sehingga siswa dapat melihat secara visual bagaimana suatu kata berubah bentuk ketika ditempatkan dalam posisi yang berbeda dalam kalimat. (Fitriani, 2022) Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan visual ini sangat membantu siswa kelas VII, yang masih berada pada tahap operasional konkret dalam perkembangan kognitif mereka menurut teori Piaget, untuk memahami konsep abstrak seperti *i'rab* (perubahan akhir kata) dan *tashrif* (perubahan bentuk kata).

Metode Mustaqilli dirancang untuk mendorong kemandirian belajar (*self-directed learning*). Karena materi disajikan secara sistematis dan mudah dipahami, siswa dapat mempelajarinya kembali di rumah tanpa harus selalu bergantung pada penjelasan guru. Hal ini sangat relevan dengan konteks sekolah non-boarding seperti SMPIT Daarussalam, di mana waktu pembelajaran bahasa Arab di kelas terbatas. Dengan kemampuan belajar mandiri yang terbangun melalui metode Mustaqilli, siswa dapat terus berlatih dan memperdalam pemahaman mereka di luar jam pelajaran. Pengakuan siswa seperti Alvian dan Nayaka yang menyatakan bahwa metode ini membantu mereka lebih mudah memahami susunan kalimat dan lebih berani berbicara bahasa Arab merupakan bukti empiris bahwa metode Mustaqilli tidak hanya meningkatkan aspek kognitif (pemahaman tata bahasa), tetapi juga aspek afektif (kepercayaan diri) dalam pembelajaran bahasa. Dengan demikian, penerapan metode Mustaqilli oleh guru bahasa Arab di SMPIT Daarussalam tidak sekadar mengikuti tren metode pembelajaran, tetapi merupakan pilihan strategis yang didasarkan pada analisis kebutuhan siswa dan karakteristik materi ajar.

Dengan menggabungkan kedua ilmu tersebut dalam satu sistem yang terpadu, siswa dapat memahami perubahan kata sekaligus memahami fungsinya dalam susunan kalimat secara bersamaan. Berdasarkan hasil penelitian, integrasi ini terbukti sangat membantu siswa kelas VII di SMPIT Daarussalam Sangatta Utara dalam menyusun kalimat Bahasa Arab dengan lebih baik dan benar, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kelancaran berbicara mereka di kelas. Metode Mustaqilli juga dinilai sangat cocok dan relevan untuk diterapkan di sekolah non-boarding seperti SMPIT Daarussalam Sangatta Utara. Sekolah non-boarding memiliki keterbatasan waktu pembelajaran dibandingkan dengan sekolah berbasis pesantren yang memungkinkan siswa untuk terpapar Bahasa Arab sepanjang hari. Oleh karena itu, dibutuhkan metode yang efektif dan efisien untuk memaksimalkan kemampuan berbahasa siswa dalam waktu yang terbatas. Metode Mustaqilli menjawab tantangan tersebut dengan mendorong siswa untuk belajar secara mandiri di luar jam pelajaran, sehingga keterbatasan waktu di sekolah dapat diatasi dengan kebiasaan belajar mandiri yang ditanamkan melalui metode ini.

Berdasarkan hasil penelitian, Ustadz Budi mengimplementasikan metode Mustaqilli dengan cara menyajikan materi dalam bentuk bagan yang mudah dipahami, sehingga siswa dapat mengulang dan mempelajarinya kembali secara mandiri di rumah tanpa harus selalu bergantung pada bimbingan guru. Berdasarkan hasil penelitian di SMPIT Daarussalam Sangatta Utara, metode Mustaqilli terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kelancaran berbicara siswa kelas VII. Kemampuan berbicara atau maharah kalam merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang paling kompleks karena menuntut penguasaan kosakata, pemahaman tata bahasa, serta keberanian dan kepercayaan diri untuk mengungkapkan pikiran secara lisan.

Melalui penguasaan kosakata yang terstruktur dan pemahaman tata bahasa yang terpadu antara Nahwu dan Shorof, siswa menjadi lebih mampu menyusun kalimat dengan benar dan mengungkapkannya secara lisan dengan lebih percaya diri. (Ghoffar & Muid, 2024) Hal ini diperkuat oleh pengakuan siswa seperti Alvian yang menyatakan bahwa sejak diterapkannya metode Mustaqilli, ia merasa lebih mudah memahami susunan kalimat dan lebih berani untuk berbicara Bahasa Arab di kelas. Dengan demikian, penerapan metode Mustaqilli oleh Ustadz Budi di SMPIT Daarussalam Sangatta Utara secara nyata berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berbicara Bahasa Arab siswa kelas VII secara bertahap dan berkesinambungan.

Penggunaan media pembelajaran dalam mendukung kemampuan berbicara bahasa Arab siswa

Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai perantara dalam menyampaikan pesan atau informasi dari guru kepada siswa dalam proses pembelajaran, sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. (Daniyati, Saputri, Wijaya, Septiyani, & Setiawan, 2023) Pada pembelajaran Bahasa Arab, penggunaan media pembelajaran yang tepat dan bervariasi menjadi faktor penting dalam mendukung peningkatan kemampuan berbicara siswa, karena media yang menarik

dapat menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, menyenangkan, dan komunikatif sehingga siswa lebih termotivasi untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian di SMPIT Daarussalam Sangatta Utara, Ustadz Budi memanfaatkan Smart TV sebagai salah satu media utama dalam pembelajaran Bahasa Arab di kelas. Smart TV adalah perangkat televisi yang terhubung dengan internet dan dapat menampilkan berbagai konten digital secara interaktif. (Muflihah, 2024)

Dalam pembelajaran Bahasa Arab, Smart TV dimanfaatkan tidak hanya sebagai alat untuk menampilkan materi pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk menjalankan permainan edukatif yang membuat suasana belajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan. (Halizah, 2025) Melalui pemanfaatan Smart TV, siswa dapat melihat dan mendengar pengucapan kosakata serta kalimat Bahasa Arab secara langsung, sehingga keterampilan mendengar dan berbicara mereka dapat terlatih secara bersamaan dalam suasana yang lebih interaktif dan tidak membosankan.

Selain Smart TV, Ustadz Budi juga mengoptimalkan penggunaan smartphone dan tablet milik siswa sebagai media pembelajaran yang komunikatif. Smartphone dan tablet merupakan perangkat teknologi yang saat ini sudah dimiliki oleh sebagian besar siswa dan dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang efektif apabila digunakan secara terarah dan terencana. Dalam pembelajaran Bahasa Arab, perangkat ini digunakan untuk mendukung aktivitas pembelajaran yang lebih komunikatif, seperti mengakses konten Bahasa Arab, berlatih kosakata melalui aplikasi digital, maupun melakukan aktivitas pembelajaran berbasis teknologi lainnya. Pemanfaatan smartphone dan tablet dalam pembelajaran ini sejalan dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat dan kebutuhan siswa untuk belajar secara lebih fleksibel dan interaktif. Berdasarkan hasil observasi, penggunaan perangkat ini terbukti meningkatkan antusiasme dan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Arab di kelas.

Di samping media berbasis teknologi tersebut, Ustadz Budi tetap mempertahankan penggunaan buku teks sebagai media konvensional pendukung dalam proses pembelajaran. Buku teks merupakan media pembelajaran yang telah lama digunakan dan terbukti efektif sebagai sumber belajar utama yang sistematis dan terstruktur. Meskipun berbagai media teknologi modern telah diintegrasikan dalam pembelajaran, buku teks tetap memiliki peran penting sebagai acuan materi yang dapat dipelajari siswa kapan saja dan di mana saja, termasuk di luar jam pelajaran. Keberadaan buku teks sebagai pelengkap media pembelajaran modern menciptakan keseimbangan antara pembelajaran berbasis teknologi dan pembelajaran konvensional yang saling mendukung satu sama lain. (Imam, 2026) Perpaduan antara Smart TV, smartphone, tablet, dan buku teks dalam proses pembelajaran Bahasa Arab di SMPIT Daarussalam Sangatta Utara terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa di kelas. Kombinasi berbagai media tersebut menciptakan variasi dalam penyampaian materi sehingga siswa tidak merasa jenuh dan tetap termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, siswa tampak lebih antusias dan aktif berpartisipasi dalam setiap aktivitas pembelajaran, termasuk dalam praktik berbicara Bahasa Arab, ketika pembelajaran didukung oleh berbagai media yang bervariasi. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang kombinatorial dan inovatif oleh Ustadz Budi tidak hanya memperlancar penyampaian materi, tetapi juga secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berbicara Bahasa Arab siswa kelas VII di SMPIT Daarussalam Sangatta Utara.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi guru bahasa Arab dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas VII SMPIT Daarussalam dilaksanakan secara terpadu dan sistematis. Guru tidak hanya mengandalkan satu pendekatan, melainkan mengombinasikan berbagai strategi yang saling melengkapi, mulai dari penerapan metode *Mustaqilli*, penambahan kosakata harian (*ziyadah mufradat*), kegiatan *imla'*, diskusi kelompok, hingga pemanfaatan berbagai media pembelajaran. (Mufidah & Rohima, 2020)

Penerapan metode *Mustaqilli* terbukti memberikan dampak positif terhadap kemampuan berbicara siswa, karena metode ini mengintegrasikan ilmu *Nahwu* dan *Shorof* secara terpadu sehingga siswa lebih mudah memahami struktur kalimat bahasa Arab. Selain itu, pendekatan personal yang

dilakukan guru melalui form monitoring harian, pemberian motivasi, serta penciptaan suasana belajar yang kondusif turut berkontribusi dalam membangun kepercayaan diri siswa untuk aktif berbicara bahasa Arab di kelas.

Faktor lingkungan dan dukungan teman sebaya juga menjadi faktor dominan yang mempengaruhi perkembangan kemampuan berbicara siswa. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa Arab tidak hanya bergantung pada kompetensi dan strategi guru semata, tetapi juga dipengaruhi oleh ekosistem belajar yang diciptakan di dalam maupun di luar kelas. (Riska, Azis, & Tarman, 2024)

Temuan penelitian tentang penggunaan media pembelajaran di SMPIT Daarussalam menunjukkan bahwa guru tidak sekadar menggunakan media sebagai alat bantu, tetapi mengintegrasikannya secara strategis untuk menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan komunikatif. Pemanfaatan Smart TV sebagai media utama membawa nuansa berbeda dalam pembelajaran bahasa Arab. Melalui Smart TV, guru dapat menayangkan materi visual-audio, seperti video percakapan bahasa Arab, animasi tentang perubahan kata, atau permainan edukatif interaktif. Keunggulan media ini terletak pada kemampuannya menyajikan konteks penggunaan bahasa secara nyata (*authentic materials*), sehingga siswa tidak hanya mendengar pengucapan yang benar dari penutur asli atau guru, tetapi juga melihat situasi dan ekspresi yang menyertainya. (Cahyani, Sari, Maujud, Sari, & Maulidi, 2026) Hal ini sangat penting dalam pembelajaran *maharah al-kalam* karena berbicara tidak hanya tentang melafalkan kata dengan benar, tetapi juga tentang memahami konteks sosial dan budaya yang melingkupi penggunaan bahasa tersebut. Selain Smart TV, guru juga memanfaatkan smartphone dan tablet milik siswa sebagai media pembelajaran yang komunikatif. Strategi ini menunjukkan adaptasi terhadap karakteristik generasi sekarang yang akrab dengan teknologi digital. Dengan memanfaatkan perangkat yang sudah dimiliki siswa, guru tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan untuk menyediakan media, sekaligus meningkatkan rasa memiliki dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Penggunaan perangkat ini untuk mengakses konten bahasa Arab, berlatih kosakata melalui aplikasi, atau berkomunikasi dalam tugas kelompok berbasis digital menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal dan relevan dengan keseharian siswa. (Febrianti, 2025) Namun demikian, guru tetap mempertahankan penggunaan buku teks sebagai media konvensional. Keputusan ini mencerminkan keseimbangan yang bijaksana antara inovasi teknologi dan tradisi literasi cetak. Buku teks memberikan struktur materi yang sistematis dan dapat diakses kapan saja tanpa bergantung pada koneksi internet atau daya baterai. Kombinasi antara media digital dan cetak ini menciptakan *blended learning environment* yang memaksimalkan kelebihan masing-masing media. Temuan penelitian menunjukkan bahwa variasi media ini berhasil meningkatkan antusiasme dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, termasuk dalam praktik berbicara bahasa Arab. Dengan demikian, optimalisasi media pembelajaran yang dilakukan guru tidak hanya berfungsi sebagai alat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai katalisator terciptanya ekosistem belajar yang dinamis, menyenangkan, dan berpusat pada siswa.

Salah satu temuan penting yang muncul dari wawancara dengan guru dan observasi lapangan adalah bahwa faktor lingkungan, khususnya lingkungan teman sebaya, memiliki pengaruh yang sangat dominan terhadap peningkatan kemampuan berbicara bahasa Arab siswa. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Vygotsky yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dalam *zone of proximal development (ZPD)*, di mana siswa dapat mencapai tingkat kemampuan yang lebih tinggi dengan bantuan teman sebaya yang lebih mampu. (Azis, Hilmy, & Erawati, 2025) Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di SMPIT Daarussalam, guru secara sadar memanfaatkan prinsip ini dengan membentuk kelompok diskusi yang heterogen, yaitu menempatkan siswa yang pemalu atau kurang percaya diri bersama dengan siswa yang lebih aktif dan memiliki kemampuan berbicara lebih baik. Melalui interaksi dalam kelompok tersebut, siswa yang awalnya enggan berbicara secara bertahap meniru dan menginternalisasi keberanian serta strategi komunikasi teman-temannya. Proses ini sering disebut sebagai *peer modeling* atau *observational learning* dalam teori

Bandura. Lebih jauh, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa lingkungan yang mendukung tidak hanya terbatas pada interaksi di dalam kelas, tetapi juga mencakup kebiasaan berkomunikasi menggunakan bahasa Arab di luar jam pelajaran. Siswa yang memiliki teman sekelompok yang sama-sama termotivasi untuk menggunakan bahasa Arab dalam percakapan sehari-hari cenderung menunjukkan perkembangan kemampuan berbicara yang lebih cepat dibandingkan dengan siswa yang hanya berlatih bahasa Arab pada saat pelajaran berlangsung.

Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa Arab sangat ditentukan oleh terciptanya *language-rich environment*, yaitu lingkungan yang kaya dengan paparan dan kesempatan menggunakan bahasa target. Guru di SMPIT Daarussalam menyadari hal ini, dan oleh karena itu tidak hanya berfokus pada strategi pengajaran di kelas, tetapi juga berupaya membangun kultur berbahasa Arab melalui kegiatan-kegiatan seperti pembiasaan kosakata harian, pemberian motivasi berbasis agama dan cita-cita, serta penciptaan suasana belajar yang bebas dari rasa takut salah. Lingkungan yang aman dan suportif ini sangat krusial karena kecemasan berbicara (*speaking anxiety*) merupakan salah satu penghambat utama dalam pengembangan *maharah al-kalam*. (Pulungan, Ediat, Mulya, & Syihabuddin, 2026) Dengan demikian, strategi guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara tidak dapat dilepaskan dari upayanya membangun ekosistem sosial dan psikologis yang kondusif, di mana siswa merasa aman, didukung, dan termotivasi untuk terus berlatih dan mencoba. Penelitian ini juga mengungkap dimensi yang tidak ditemukan secara eksplisit dalam banyak studi sebelumnya, yaitu integrasi nilai-nilai keislaman ke dalam strategi pembelajaran bahasa Arab. Guru tidak hanya mengajarkan bahasa Arab sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memahami ajaran Islam secara lebih mendalam. Hal ini tercermin dari tiga sumber motivasi utama yang diidentifikasi guru, yaitu motivasi berbasis agama (karena bahasa Arab adalah bahasa Al-Qur'an dan hadis), motivasi berbasis cita-cita (keinginan melanjutkan studi ke Timur Tengah), dan motivasi berbasis keluarga. Pendekatan motivasi yang berakar pada nilai-nilai spiritual dan religius ini memiliki keunggulan tersendiri karena tidak bersifat eksternal-transaksional (seperti pujian atau hadiah semata), melainkan internal-transformasional yang menanamkan makna dan tujuan jangka panjang dalam diri siswa. Ketika siswa memahami bahwa kemampuan berbicara bahasa Arab akan membantunya membaca Al-Qur'an dengan lebih baik, memahami hadis Nabi secara langsung, atau bahkan suatu hari nanti belajar di universitas-universitas terkemuka di Mesir atau Saudi Arabia, maka motivasi yang muncul cenderung lebih kuat dan tahan lama (*intrinsic motivation*). Lebih jauh, guru juga mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam komunikasi, sebagaimana tersirat dari rujukan pada hadis tentang larangan banyak bicara tanpa dzikir dan perintah berkata baik kepada sesama. Dalam praktiknya, siswa didorong untuk menggunakan bahasa Arab tidak hanya untuk sekadar berbicara, tetapi untuk menyampaikan hal-hal yang bermanfaat, sopan, dan mencerminkan akhlak mulia. Integrasi nilai-nilai keislaman ini menjadikan pembelajaran bahasa Arab di SMPIT Daarussalam tidak berorientasi pada penguasaan linguistik semata (*linguistic competence*), tetapi juga pada pengembangan kompetensi komunikatif yang berkarakter (*communicative competence with character*). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pembentukan peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, sekaligus menjawab tantangan pembelajaran bahasa asing yang sering kali terlepas dari nilai-nilai budaya dan agama siswa. (Syahdan & Yusuf, 2026) Dengan demikian, strategi guru bahasa Arab di SMPIT Daarussalam menawarkan model pembelajaran yang holistik, di mana peningkatan kemampuan berbicara berjalan seiring dengan penguatan identitas keislaman dan pembentukan karakter siswa.

Tabel 1. Metode Bahasa Arab

| No | Jenis Metode | Keunggulan |
|----|-----------------------------|--|
| 1 | Metode Mustaqilli | Mendorong siswa untuk lebih mandiri dan aktif pada saat pembelajaran berlangsung, keunggulan metode ini terletak pada kemampuan nya mengombinasikan ilm nahwu dan shorof jadi siswa tidak perlu belajar secara terpisah dan cocok digunakan pada sekolah non- boarding karena sifatnya yang terstruktur. |
| 2 | Kegiatan Imla' | Melatih keterampilan menulis dan mendengar kosa kata bahasa Arab, karena siswa harus menyimak dengan baik sebelum menuliskan apa yang diucapkan oleh guru. |
| 3 | Diskusi Kelompok | Untuk menempatkan siswa yang pemalu dan enggan berbicara secara bertahap dapat meniru teman sekelompoknya agar lebih percaya diri dalam berkomunikasi bahasa Arab di dalam kelas. |
| 4 | Monitoring Harian Siswa | Agar guru dapat mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi siswa setiap harinya, dan hasil dari monitoring harian digunakan untuk menemukan solusi dari kesulitan" siswa saat pembelajaran berlangsung dan mencatat perkembangan kemampuan siswa setiap harinya. |
| 5 | Media Smart TV | Digunakan agar pembelajaran bahasa Arab lebih bervariasi, sebagai sarana untuk permainan edukatif bahasa Arab, dan membuat suasana belajar lebih menarik dan menyenangkan. |
| 6 | Penambahan Kosa Kata Harian | Mempermudah siswa dalam berbicara bahasa Arab karena semakin banyak kosa kata yang di hafal semakin banyak kalimat yang bisa diucapkan siswa setiap harinya pada saat pembelajaran bahasa Arab berlangsung. |
| 7 | Muhawaroh/Dialog | Metode ini membuat siswa lebih aktif, interaktif, dan antusias dalam belajar sehingga lebih efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Dengan berlatih dialog langsung, siswa tidak lagi merasa gugup dan mampu mempraktikkan percakapan bahasa Arab secara nyata. |

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di SMPIT Daarussalam Sangatta Utara, kemampuan berbicara bahasa Arab (maharah al-kalam) siswa kelas VII masih terkendala oleh keterbatasan kosakata dan kurangnya kepercayaan diri, namun menunjukkan peningkatan yang signifikan melalui strategi pembelajaran yang diterapkan oleh Ustadz Budi Alfaiz, S.Pd.I secara terintegrasi dan sistematis. Strategi tersebut meliputi penerapan metode Mustaqilli yang mengintegrasikan nahwu dan shorof melalui bagan terstruktur, penambahan kosakata harian minimal lima kata yang langsung dipraktikkan, kegiatan imla', diskusi kelompok heterogen, serta monitoring individu melalui form harian. Penggunaan media kombinatorik berupa Smart TV, smartphone, dan buku teks turut menciptakan suasana belajar yang dinamis dan menyenangkan. Motivasi berbasis agama, pengaruh teman sebaya, serta suasana kelas yang bebas rasa takut salah juga menjadi faktor pendukung yang memperkuat perkembangan kemampuan berbicara siswa. Secara keseluruhan, metode Mustaqilli terbukti mampu memperkaya kosakata, memperkuat pemahaman tata bahasa, sekaligus membangun kemandirian belajar siswa di sekolah non-boarding, sehingga menghasilkan peningkatan kelancaran berbicara yang bertahap dan berkelanjutan.

5. REFERENSI

- Aisyah, R., Iswandi, I., & Arifin, M. M. (2023). Kemampuan Menulis Bahasa Arab Dengan Metode Imla' Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Mu'awanah. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 8259–8269.
- Ardiansyah, M. N. (2025). Metode Pengajaran Bahasa Arab pada Santri Pondok Pesantren Tingkat SMP. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 232–242.
- Azis, A., Hilmy, M., & Erawati, D. (2025). Integrasi Media dalam Pembelajaran: Pendekatan Konstruktivisme Vygotsky: Media Integration in Learning: Vygotsky's Constructivism Approach. *Anterior Jurnal*, 24(3), 1–7.
- Cahyani, A. P. R., Sari, R. N., Maujud, F., Sari, R. K., & Maulidi, L. (2026). Integrasi Media Autentik dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Perspektif Penelitian Kepustakaan. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(1), 24–28.
- Daniyati, A., Saputri, I. B., Wijaya, R., Septiyani, S. A., & Setiawan, U. (2023). Konsep dasar media pembelajaran. *Journal of Student Research*, 1(1), 282–294.
- Darmadhi, E., & Susiawati, I. (2025). Linguistik Terapan dan Keterampilan Bahasa Arab (Istima', Kalam, Qira'ah, dan Kitabah). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 326–333.
- Febrianti, A. (2025). Inovasi Pendidikan dalam Meningkatkan Kolaborasi Siswa melalui Pendekatan Berbasis Kelompok dan Media Digital. *Karimah Tauhid*, 4(2), 1351–1357.
- Fitriani, N. (2022). Implementasi Metode Mustaqilli Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Arab Siswa di Pondok Pesantren Asshidiqiyah Jakarta. *Mozaic: Islam Nusantara*, 8(2), 130–155.
- Ghoffar, A. M., & Muid, F. A. (2024). Strategi Efektif untuk Meningkatkan Pemahaman Nahwu dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 4(4), 279–285.
- Halizah, N. (2025). Implementasi Media Smart TV Pada Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Meningkatkan Minat Belajar Pada Peserta Didik Di MTs Alkhairaat Pusat Palu. Universitas Islam Negeri Datokarama Palu.
- Hasanah, L. Q. (2022). Pemanfaatan Teks Media Massa dalam Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Arab. *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 4(2), 208–222.
- Hasibuan, N. H., Sibuea, P., Rambe, N., Ningsih, D. S., & Utami, W. (2024). Optimalisasi pembelajaran melalui pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran. *Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 5(1), 202–213.
- Imam, M. K. (2026). *Mengajar di Era Digital: Integrasi Teknologi Membangun Minat Belajar*. Minhaj Pustaka.
- Kurniawan, N. (2025). *Implementasi Metode Pembelajaran Klasik Kitab Alfiyah dalam Meningkatkan*

- Pemahaman Ilmu Nahwu dan Shorof Santri Kelas Tsanawiyah di Pondok Pesantren Nur Azkia Bogor Tahun Tarbiyah 2024/2025.* Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Mufidah, N., & Rohima, I. I. (2020). Pengajaran kosakata untuk mahasiswa kelas intensif Bahasa Arab. *Uniqbu Journal Of Social Sciences (UJSS)*, 1(1), 13–24.
- Muflihah, M. (2024). Peningkatan motivasi belajar siswa melalui inovasi pembelajaran SKI berbasis smart TV di MTs Irsyadun Nasyi'in. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (Jppi)*, 4(4), 1539–1554.
- Pulungan, Y., Ediat, E., Mulya, Y., & Syihabuddin, A. (2026). The Implementation of the Communicative Approach in Teaching Maharah Al-Kalam at Islamic Senior High Schools: Teachers' and Students' Perspectives. *Gunung Djati Conference Series*, 62, 251–266.
- Riska, R., Azis, A., & Tarman, T. (2024). Pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sosial terhadap kemampuan berbicara siswa sekolah dasar. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 389–401.
- Syahdan, M., & Yusuf, I. (2026). Konsep Pendidikan Adab dalam Kitab Al-Jāmi 'Bulūgh al-Marām Karya Al-Imam Ibnu Hajar Al-Asqalani dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Nasional. *Sinergi: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 433–444.
- Umayya, N. A. (2023). Penerapan Metode Mustaqilli Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab di MTsPN 4 Medan. *Jurnal Manajemen Akuntansi (JUMSI)*, 3(4), 1290–1306.